

## Workshop Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Indarta Priyana<sup>1</sup>, Antonius Bimo Rentor Luntungan<sup>2</sup>, Fitria Angelia Ridwan<sup>3</sup>, Veronica Rohali Sitorus<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Manajemen, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup> Akuntansi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Indonesia

indarta.priyana@unibi.ac.id

---

*Received : Mar' 2026 Revised : Apr' 2026 Accepted : May' 2026 Published : May' 2026*

---

### ABSTRACT

*This Community Service (PKM) activity was carried out to improve the competence of teachers and education personnel in Atambua, Belu Regency, East Nusa Tenggara. The main problems faced by partners are limited access to competency development training, low digital literacy, and lack of strengthening soft skills and adaptability in supporting quality education services. This condition is a challenge for educators in the Eastern Indonesia region in dealing with the development of technology-based education and changing learning needs. PKM activities are carried out using participatory training methods through an andragogy (adult learning) approach. The stages of the activity include observation of participant needs, preparation of training materials, implementation of workshops, group discussions, mind mapping practices, learning simulations, and evaluation of activities through pre-test and post-test. Participants in the activity consisted of teachers, principals, and education personnel in Belu Regency. The results of the activity showed that participants experienced an increase in understanding of digital literacy, interpersonal communication, adaptive mindset development, and participatory learning strategies. Participants also showed high enthusiasm during the workshop activities and were able to make a commitment to self-development through the AGILE concept as a form of readiness to face changes in the world of education. This activity has a positive impact on improving the professional competence of teachers and education personnel and supporting the strengthening of the quality of education services in the Eastern Indonesia region.*

**Keywords :** *Adult Learning System; Belu Regency; Competency Improvement; Education Personnel; Teachers.*

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan akses pelatihan pengembangan kompetensi, rendahnya literasi digital, serta kurangnya penguatan soft skills dan kemampuan adaptasi dalam mendukung layanan pendidikan yang berkualitas. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi tenaga pendidik di wilayah Indonesia Timur dalam menghadapi perkembangan pendidikan berbasis teknologi dan perubahan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan metode pelatihan partisipatif melalui pendekatan andragogi (*adult learning*). Tahapan kegiatan meliputi observasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan workshop, diskusi kelompok, praktik *mind mapping*, simulasi pembelajaran, serta evaluasi kegiatan melalui pre-test dan post-test. Peserta kegiatan terdiri dari guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di Kabupaten Belu. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai literasi digital, komunikasi interpersonal, pengembangan mindset adaptif, dan strategi pembelajaran partisipatif. Peserta juga

---

menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan workshop dan mampu menyusun komitmen pengembangan diri melalui konsep *AGILE* sebagai bentuk kesiapan menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan tenaga kependidikan serta mendukung penguatan kualitas layanan pendidikan di wilayah Indonesia Timur.

**Kata Kunci** : *Adult Learning System*; Guru; Kabupaten Belu; Peningkatan Kompetensi; Tenaga Kependidikan.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor determinan dalam mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu [1]. Namun demikian, kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah barat dan timur Indonesia masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif. Indonesia kini tengah menikmati bonus demografi yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) akan mulai berakhir pada 2036. Bonus demografi merupakan situasi ketika proporsi jumlah penduduk usia produktif atau usia kerja (15 sampai 64 tahun) dalam suatu negara tergolong tinggi sehingga membuka peluang potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi. Namun, di tengah euforia ini, masih belum jelas kapan Nusa Tenggara Timur (NTT) bisa turut menikmati bonus demografi. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas mengidentifikasi NTT sebagai salah satu provinsi dengan transisi demografi yang belum pasti. Bahkan, menurut catatan BPS, peluang melimpahnya penduduk usia produktif—yang hanya terjadi sekali dalam sejarah Indonesia—tidak akan dinikmati oleh NTT hingga 2035. Kualitas sumber daya manusia NTT yang rendah menjadi salah satu kendala provinsi dalam memaksimalkan potensi populasinya dan keluar dari jerat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) NTT pada 2023 baru mencapai 68,40 atau di bawah angka IPM nasional 74,39. Indeks ini dihitung berdasarkan tingkat pendidikan, angka harapan hidup, dan standar hidup [2].

Rata-rata tingkat pendidikan di NTT hanya 7,82 tahun atau sepadan kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara, harapan hidupnya pun berkisar di 71,57 tahun—di bawah rata-rata nasional yang mendekati 74 tahun. Selain itu, indeks daya saing tenaga kerja Provinsi NTT termasuk dalam kategori rendah, yaitu 46,09. Diantara 34 provinsi di Indonesia, skor NTT hanya unggul dibandingkan Provinsi Papua (44,54). Untuk mengatasi permasalahan ini, Laiskodat (2023) selaku Gubernur NTT menerbitkan 150 izin pendirian sekolah baru untuk mempercepat pemerataan Pendidikan di NTT yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas SDM NTT di masa yang akan datang [3]. Kabupaten Belu, yang berbatasan langsung dengan Timor-Leste, merupakan salah satu wilayah strategis sekaligus tertinggal di NTT. Keterbatasan akses terhadap program pelatihan dan pengembangan menjadikan tenaga pendidik dan staf pendidikan di Kabupaten Belu sangat memerlukan intervensi terstruktur dari pihak eksternal,

---

---

termasuk perguruan tinggi melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kondisi ini sejalan dengan temuan Soe'oed dkk. yang menyatakan bahwa pendampingan peningkatan mutu pengajaran guru secara terstruktur terbukti meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kompetensi kepala sekolah, para guru, dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan mutu pengajaran yang berkualitas [4].

Sebagian besar penduduk di wilayah Indonesia Timur memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan konsep pekerjaan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman akan hal yang dikerjakan pada dasarnya memiliki tingkat yang setara dengan standar pekerjaan pada umumnya. Namun demikian, tantangan masih ditemukan pada aspek non-kognitif yang meliputi kemampuan komunikasi, kepemimpinan, adaptasi terhadap perubahan, literasi digital, dan penguatan soft skills yang berperan penting dalam menunjang profesionalitas tenaga pendidik. Penelitian Priyana dkk. tentang transformasi digital dalam manajemen SDM menegaskan bahwa pengembangan SDM yang efektif memerlukan integrasi antara kemampuan teknis, soft skills, dan adaptabilitas terhadap perubahan, yang semuanya dapat dikembangkan melalui program pelatihan yang sistematis [5]. Di sisi lain, upaya pembentukan komunitas belajar guru terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Sebagaimana dibuktikan dalam kegiatan PKM di Kabupaten Sabu Raijua, pembentukan dan pembinaan komunitas belajar menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru, serta kolaborasi yang lebih baik antar guru; bahkan 87% peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik pengajaran baru dan 91% merasa lebih terhubung dengan rekan sejawat mereka [6].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan pedagogik, tetapi juga penguatan kompetensi non-kognitif dan literasi digital guru serta tenaga kependidikan melalui pelatihan dan workshop partisipatif [7]. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi PKM berbasis pelatihan dan komunitas dapat membawa dampak nyata bagi peningkatan mutu pendidikan di daerah terpencil.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMA Santa Angela Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi wilayah Kabupaten Belu yang termasuk daerah perbatasan Indonesia-Timor Leste dan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap program pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Dibandingkan wilayah perkotaan di Indonesia bagian barat, kesempatan guru dan tenaga kependidikan di Kabupaten Belu untuk mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas, literasi digital, dan penguatan soft skills masih relatif terbatas [8].

Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga pendidik masih membutuhkan pendampingan dalam pengembangan komunikasi

---

interpersonal, adaptasi teknologi pembelajaran, serta penerapan strategi pembelajaran partisipatif yang sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Keterbatasan akses terhadap pelatihan tatap muka dan pendampingan profesional menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi tenaga pendidik di wilayah Kabupaten Belu dibandingkan dengan daerah perkotaan di Indonesia bagian barat yang memiliki akses pelatihan lebih memadai[9].

Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara luring (offline) agar proses pelatihan, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik pembelajaran partisipatif dapat dilakukan secara lebih interaktif dan efektif. Pendekatan tatap muka dipilih karena sebagian peserta masih memiliki keterbatasan akses internet dan sarana pendukung pembelajaran daring. Oleh karena itu, SMA Santa Angela Atambua dipilih sebagai lokasi pelaksanaan PKM karena memiliki posisi strategis sebagai salah satu institusi pendidikan yang dapat menjadi pusat penguatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di Kabupaten Belu dan sekitarnya.

Kabupaten Belu yang merupakan wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste serta termasuk kategori daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) masih memerlukan intervensi terstruktur dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pemerataan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan di wilayah Indonesia Timur[4]. Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam rentang waktu 10-15 Oktober 2024, dengan rincian jadwal sebagai berikut:

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan**

No	Kegiatan	Waktu
1.	Penyusunan Proposal dan Kepanitiaan	1 Oktober 2025
2.	Penyusunan Kerangka Kerja dan Materi Pelatihan	2 - 8 Oktober 2025
3.	Pelaksanaan Pelatihan Peserta	10 - 14 Oktober 2025
4.	Evaluasi Peserta	15 Oktober 2025
5.	Penyusunan Laporan PKM	16 - 31 Oktober 2025

Kelompok sasaran dalam kegiatan PKM ini adalah guru, tenaga kependidikan, dan staf Dinas Pendidikan Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Jumlah peserta yang ditargetkan adalah 70-100 orang yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan, meliputi guru dan kepala sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Belu. Pemilihan kelompok sasaran ini mempertimbangkan peran sentral tenaga pendidik dan kependidikan sebagai agen utama perubahan mutu pendidikan di satuan pendidikan masing-masing [1].

Kabupaten Belu merupakan salah satu wilayah besar di Indonesia Timur yang memiliki kendala lambatnya pertumbuhan SDM dikarenakan kurangnya fasilitas pendidikan, khususnya di wilayah pelosok. Minimnya akses terhadap program pelatihan dan pengembangan menjadikan tenaga pendidik dan staf pendidikan di Kabupaten Belu perlu mendapat kesempatan untuk mendapat pelatihan dan pengarahan yang terstruktur guna meningkatkan kompetensi mereka secara menyeluruh. Kriteria pemilihan peserta mencakup:

1. Guru aktif yang bertugas di satuan pendidikan SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Belu;
2. Tenaga kependidikan (kepala tata usaha, staf administrasi, pustakawan, dan laboran) di sekolah-sekolah di Kabupaten Belu;
3. Staf dan pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Belu yang berperan dalam pengembangan kompetensi pendidik; serta
4. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab manajerial di satuan pendidikan.

Kegiatan PKM ini merupakan program pelatihan dan workshop yang menggunakan berbagai alat dan bahan pendukung untuk memastikan efektivitas pelaksanaan pelatihan. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *Adult Learning System* atau andragogi, yakni pendekatan pembelajaran yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan, karakteristik, dan cara belajar orang dewasa [10]. Sistem ini berfokus pada prinsip-prinsip yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi individu dewasa yang cenderung memiliki motivasi, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda dari anak-anak atau remaja. Pendekatan ini dipilih karena seluruh peserta adalah para pendidik dan pengajar, termasuk kepala sekolah, yang telah memiliki pengalaman kerja yang kaya dan perlu diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran [1].

**Tabel 2. Metode Pembelajaran dalam Kegiatan**

No	Prinsip <i>Adult System Learning</i>	Deskripsi Penerapan
1.	<i>Experiential Learning</i>	Pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang dimiliki peserta sebagai pendidik dan pengelola pendidikan.
2.	<i>Problem Solving Orientation</i>	Materi pelatihan difokuskan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi peserta di lingkungan sekolah.
3.	<i>Active Participation</i>	Peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, simulasi <i>role-play</i> , dan aktivitas mind mapping.
4.	<i>Relevance to Professional Role</i>	Materi pelatihan disesuaikan dengan peran profesional peserta sebagai guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah *Adult Learning System* atau pendekatan andragogi yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dinilai efektif karena peserta merupakan individu dewasa yang telah memiliki pengalaman profesional sehingga proses pembelajaran difokuskan pada pemecahan masalah nyata dan relevansi dengan tugas mereka di lingkungan pendidikan. Dengan mengintegrasikan pengalaman peserta, diskusi interaktif, serta simulasi praktik, metode ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta secara lebih efektif[11].

**Tabel 3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Aktivitas
1.	Penyusunan Proposal dan Struktur Tim	Identifikasi kebutuhan pelatihan, penentuan materi, pembagian tugas tim, dan koordinasi dengan mitra (SMA Santa Angela Atambua).
2.	Penyusunan Kerangka Kerja	Penyusunan modul pelatihan, desain materi pelatihan, dan penyiapan instrumen evaluasi kegiatan.
3.	Pelaksanaan Pelatihan	Workshop tatap muka menggunakan pendekatan andragogi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play, dan praktik mind mapping.
4.	Evaluasi Peserta	Pelaksanaan pre-test dan post-test, pengisian lembar komitmen AGILE, serta kuesioner kepuasan peserta.
5.	Penyusunan Laporan PKM	Pengolahan data evaluasi, penyusunan laporan akhir kegiatan, serta penyusunan artikel ilmiah untuk publikasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*), yaitu kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif [5]. Secara kuantitatif, data pre-test dan post-test dianalisis menggunakan perbandingan skor rata-rata sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Data kuesioner kepuasan peserta dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase dan distribusi frekuensi jawaban peserta pada setiap aspek penilaian. Secara kualitatif, data hasil observasi, lembar komitmen AGILE, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perubahan pola pikir (*mindset*) dan internalisasi nilai-nilai yang disampaikan selama pelatihan. Analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dari seluruh instrumen yang terkumpul; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dari keseluruhan data [4].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi penyusunan program dan koordinasi dengan mitra, penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan workshop, evaluasi peserta, serta penyusunan laporan kegiatan. Seluruh tahapan dilaksanakan secara luring di SMA Santa Angela Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.

### Penyusunan Program dan Koordinasi Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara tim PKM dengan pihak SMA Santa Angela Atambua dan Dinas Pendidikan Kabupaten Belu. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta terkait pengembangan

kompetensi guru dan tenaga kependidikan, khususnya dalam aspek literasi digital, komunikasi interpersonal, dan strategi pembelajaran partisipatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta masih membutuhkan pelatihan yang mendukung peningkatan soft skills dan adaptasi terhadap perkembangan pendidikan berbasis teknologi.

### **Penyusunan Materi Pelatihan dan Pelaksanaan**

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim PKM menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Materi meliputi komunikasi interpersonal, pengembangan mindset adaptif, literasi digital, strategi pembelajaran partisipatif, serta penguatan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, tim juga menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test, post-test, dan lembar komitmen peserta.

Kegiatan workshop diikuti oleh 70 peserta yang terdiri dari guru dan kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Peserta berasal dari tingkat SD, SMP, dan SMA yang memiliki peran penting dalam pengembangan mutu pendidikan di satuan pendidikan masing-masing. Karakteristik peserta kegiatan PKM dapat dilihat pada Tabel 3. Pelaksanaan workshop dilakukan menggunakan pendekatan pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok, simulasi, role-play, dan praktik mind mapping. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan terlibat aktif dalam setiap sesi pelatihan.

### **Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan partisipasi peserta, hasil diskusi kelompok, serta pengisian lembar komitmen AGILE. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait literasi digital, komunikasi interpersonal, dan pengembangan pola pikir adaptif dalam menghadapi perubahan dunia pendidikan. Selain itu, peserta juga memberikan respons positif terhadap metode pelatihan yang digunakan karena materi dinilai relevan dengan kebutuhan mereka di lingkungan sekolah. Hasil dan Dampak Kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan tenaga kependidikan di Kabupaten Belu. Melalui workshop dan pelatihan partisipatif, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai strategi pembelajaran adaptif, pentingnya komunikasi efektif, serta penguatan kemampuan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia pendidikan di wilayah Indonesia Timur, khususnya di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Karakteristik peserta kegiatan PKM dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. Karakteristik peserta workshop**

No	Karakteristik Peserta	Jumlah	Persentase
1.	Guru SD	28	40%
2.	Guru SMP	18	25,7%
3.	Guru SMA	14	20%
4.	Kepala Sekolah	10	14,3%
	Total	70	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas peserta kegiatan merupakan guru sekolah dasar, diikuti oleh guru SMP dan SMA, serta beberapa kepala sekolah. Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM menjangkau berbagai jenjang pendidikan sehingga diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Keterlibatan kepala sekolah juga penting karena mereka memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah. Selama pelaksanaan workshop, seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai sesi pelatihan yang diselenggarakan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam diskusi kelompok, simulasi role-play, serta aktivitas mind mapping yang menjadi bagian dari pendekatan Adult Learning System. Pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi aktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan. Program pelatihan guru yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta dalam mengembangkan kompetensinya [4]. Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan peserta secara langsung dalam praktik dan diskusi terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta kemampuan profesional guru [1]. Kondisi ini sejalan dengan temuan berbagai program pelatihan guru yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan antusiasme dan respons positif peserta hingga lebih dari 90% dalam kegiatan pelatihan pendidikan [12]. Oleh karena itu, metode pelatihan yang bersifat interaktif dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.

Salah satu hasil penting dari kegiatan workshop ini adalah penyusunan lembar komitmen AGILE oleh para peserta. Berdasarkan evaluasi lembar komitmen tersebut, sebagian besar peserta berhasil merumuskan komitmen pribadi yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap konsep agilitas dan perubahan pola pikir dalam dunia pendidikan. Beberapa contoh komitmen yang dituliskan oleh peserta antara lain: *Adaptable to new learning challenges, Grow professionally with each interaction, Implement innovative teaching methods, Learn actively from colleagues and students, Empower students through effective communication.*

Komitmen-komitmen tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran untuk terus beradaptasi terhadap perubahan dalam dunia pendidikan serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dalam konteks pengembangan kompetensi guru, kemampuan beradaptasi dan terus belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Selain itu, kegiatan

pelatihan yang memberikan ruang refleksi kepada peserta juga dapat meningkatkan kesadaran profesional dan komitmen mereka terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pelatihan yang menggabungkan praktik, refleksi, dan diskusi kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif. Peserta juga memberikan umpan balik positif terhadap metode *Adult Learning System* yang digunakan dalam kegiatan ini. Metode ini memungkinkan peserta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta menghargai pengalaman profesional yang telah dimiliki oleh masing-masing peserta.

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dinilai efektif dalam kegiatan pelatihan guru karena memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi di sekolah [1]. Selain itu, metode pelatihan yang menggabungkan diskusi, praktik langsung, dan refleksi juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan [4]. Hasil ini juga sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan keterampilan profesional guru dan mendorong penerapan inovasi pembelajaran di sekolah [12]. Oleh karena itu, metode andragogi yang digunakan dalam kegiatan PKM ini dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.



**Gambar 1. Penyampaian Materi**

Gambar tersebut menunjukkan salah satu sesi pelaksanaan workshop dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pada sesi ini, materi disampaikan oleh Dr. Indarta Priyana, dosen pada Program Studi Manajemen, yang berperan sebagai pemateri dalam kegiatan pelatihan. Pada gambar terlihat pemateri sedang menyampaikan materi menggunakan mikrofon di hadapan para peserta pelatihan yang terdiri dari guru dan kepala sekolah. Suasana kegiatan menunjukkan interaksi langsung antara

pemateri dan peserta, di mana peserta tampak berdiri dan memperhatikan penjelasan yang diberikan. Kondisi ini mencerminkan penerapan metode *Adult Learning System* (andragogi) yang digunakan dalam kegiatan PKM, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta serta menghargai pengalaman profesional yang dimiliki oleh peserta sebagai tenaga pendidik.



**Gambar 2. Diskusi Kelompok dan *Mind Mapping* Peserta**

Gambar tersebut menunjukkan suasana kegiatan diskusi kelompok dalam workshop Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Pada sesi ini para peserta yang terdiri dari guru dan kepala sekolah dari jenjang SD, SMP, dan SMA terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok serta praktik *mind mapping* sebagai bagian dari metode pelatihan yang digunakan. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan *mind mapping* tersebut, peserta diminta untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Metode ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi antar peserta serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan. Pendekatan pembelajaran partisipatif seperti ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta memperkuat pemahaman terhadap materi pelatihan karena peserta secara langsung mengaitkan materi dengan pengalaman profesional mereka [1], [4]. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling bertukar pengalaman mengenai praktik pembelajaran yang telah mereka lakukan di sekolah. Interaksi ini menjadi ruang refleksi yang penting bagi para guru dan kepala sekolah untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini digunakan serta mengembangkan strategi baru yang lebih inovatif dan adaptif. Dengan demikian, kegiatan workshop tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran kolaboratif yang dapat memperkuat kompetensi profesional tenaga pendidik.

---

## PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan workshop berbasis pendekatan *Adult Learning System* (andragogi). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta yang terdiri dari guru dan kepala sekolah dari berbagai jenjang pendidikan mampu meningkatkan pemahaman terkait literasi digital, manajemen pembelajaran, serta pentingnya komunikasi interpersonal dan perubahan pola pikir dalam proses pendidikan. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan, terutama dalam diskusi kelompok, simulasi, dan praktik mind mapping, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Workshop ini juga berhasil mendorong peningkatan kompetensi komunikasi dan agilitas para guru dan kepala sekolah di Kabupaten Belu. Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, para peserta mampu menyerap materi secara efektif dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya perubahan mindset dalam mendukung proses pembelajaran yang adaptif. Komitmen yang dituliskan peserta dalam bentuk akronim AGILE mencerminkan kesadaran mereka untuk terus beradaptasi, mengembangkan profesionalitas, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perubahan.

Dampak kegiatan pelatihan ini dapat lebih luas dan berkelanjutan, beberapa rekomendasi dapat dilakukan, yaitu melakukan pendampingan secara berkala bagi para guru dan kepala sekolah untuk membantu mereka mengimplementasikan komitmen yang telah mereka buat dalam kegiatan pelatihan, mengadakan pelatihan lanjutan yang memperdalam topik-topik spesifik, seperti keterampilan komunikasi efektif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah, dan membangun jaringan komunikasi dan komunitas belajar antar peserta sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman, bertukar praktik terbaik, serta memperkuat kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah Kabupaten Belu dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Junaid and M. R. Baharuddin, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study," *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 122–129, Aug. 2020, doi: 10.35914/tomaega.v3i2.413.
- [2] Nawawi, M. B. Rahardja, and S. Satiti, "Nasib bonus demografi NTT belum jelas: mengapa dan bagaimana mengatasinya?"
- [3] B. S. S. Jahang, "Tingkatkan kualitas SDM, Pemprov NTT terbitkan 150 izin sekolah baru," ANTARA.
- [4] R. Soe'oad, Z. Hanim, Y. Sanda, and L. Yau, "Pendampingan Peningkatan Mutu Pengajaran Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Samarinda," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, vol. 3, no. 2, pp. 355–367, Nov. 2022, doi: 10.37680/amalee.v3i2.1998.

- 
- [5] I. Priyana, I. Budiarti, and S. S. Gadzali, "Digital Transformation in Human Resource Management," *International Journal of Economic Literature*, vol. 3, no. 4, pp. 249-262, May 2025.
- [6] F. S. Tanggur *et al.*, "Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua," *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 323-334, Jan. 2025, doi: 10.30822/berbakti.v2i3.3958.
- [7] S. W. Dagong and I. K. S. Arsana, "Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SMP Negeri 3 Kwandang," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 204-213, Dec. 2019, doi: 10.24042/ALIDARAH.V9I2.5086.
- [8] J. I. Pendidikan and N. Aksara, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 5, no. 3, pp. 215-222, Mar. 2020, doi: 10.37905/AKSARA.5.3.215-222.2019.
- [9] J.: Jurnal, K. Keluarga, D. Pendidikan, and A. Dudung, "Kompetensi Profesional Guru : Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 9-19, Apr. 2018, doi: 10.21009/JKKP.051.02.
- [10] M. S. . Knowles, *Andragogy in action*. Jossey-Bass, 1984.
- [11] A. Nahrudin Tanal, P. Rahma, H. Mahmud, M. Zuljalal, and A. Hamdany, "Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik melalui Program Pelatihan Aplikasi Classpoint," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 1, pp. 102-113, May 2023, doi: 10.54069/ATTADRIB.V6I1.386.
- [12] U. A. Jaya, I. Priyana, D. Wulandari, E. Herlina, and F. M. Albar, "The Influence of Organizational Culture Transformational Leadership Style on Employee Performance with Organizational Commitment as a Mediation Variable," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 5, p. 3686, Sep. 2024, doi: 10.35931/aq.v18i5.3943.